

Santo Fransiskus dan Yubileum belas kasih



Dari redaksi BICI

Tahun suci mendatang diadakan lebih cepat dari kebiasaan menurut hukum Gereja. Demikian diumumkan oleh bapa suci sendiri pada tanggal 13 Maret 2015, tepat pada ulang tahun kedua ia terpilih menjadi Paus, gembala seluruh Gereja. Yubileum mendatang ini berupa Tahun Suci Belas Kasih. Yubileum dibuka pada HUT ke-50 penutupan Konsili Vatikan II (1965) dan bertujuan mendorong Gereja untuk meneruskan karya yang dimulai oleh Konsili tersebut. Berikut ini perkataan Paus sewaktu liturgi tobat di Vatikan: “Sudah sering saya pikirkan bagaimana lebih jelas dapat diungkapkan misi Gereja selaku pewarta dan saksi belas kasih. Misi ini bersifat perjalanan yang mulai dengan pertobatan rohani; dan kita perlu menempuhnya. Sebab itu saya mengambil keputusan mengumumkan Yubileum luar biasa berpusat pada belas kasih Allah, berupa Tahun Suci Belas Kasih. Mau dihayati dalam terang perkataan Tuhan: “Hendaklah kamu berbelas kasih seperti Bapamu berbelas kasih” (lih. Luk 6,36). Hal ini khususnya bagi bapa-bapa pengakuan! Betapa banyak belas kasih! Tahun Suci ini akan dimulai pada Hari Raya Maria dikandung tanpa dosa dan ditutup tanggal 20 November 2016, Hari Minggu Tuhan kita Yesus Kristus, Raja semesta alam serta wajah hidup belas kasih Bapa [...] Betapa perlu seluruh Gereja menerima belas kasih, karena kita semua orang berdosa. Maka saya yakin bahwa Gereja melalui Yubileum ini dapat menemukan kegembiraan dalam mendalami dan menikmati hasil buah melimpah dari belas kasih Allah. Kita dipanggil untuk menghibur setiap orang sezaman kita dengan belas kasih itu. Jangan pernah lupa bahwa Allah mengampuni segalanya dan Allah mengampuni selalu. Jangan bosan meminta pengampunan. Mari mempercayakan Tahun ini kepada Bunda Belas Kasih, agar ia mengarahkan pandangannya kepada kita dan menjaga perjalanannya kepada kita dan menjaga perjalanan kita: perjalanan pertobatan, perjalanan dengan hati terbuka, selama satu tahun, untuk menerima pengampunan Allah, menyambut belas kasih Allah.”

Yubileum Belas Kasih ini diumumkan oleh Paus bernama Fransiskus. Sudah pastilah kita teringat akan ucapan Santo Fransiskus dalam wasiatnya yang mengungkapkan bagaimana ia dahulu kala memulai pertobatannya, bagaimana hidupnya diperbaharui ketika ia berbelas kasih dalam pertemuan dengan orang kusta. Katanya: “Tuhan sendiri mengantar aku ke tengah mereka dan aku merawat mereka penuh kasihan. Setelah aku meninggalkan mereka, apa yang tadinya terasa memuakkan, berubah bagiku menjadi kemanisan jiwa dan badan.” Segenap hidupnya ditandai oleh belas kasih Bapa yang menemani dia, menguatkan dan menyemangati dia dan membuat segenap hidup dilihat dan dihayati sebagai karunia. Fransiskus belajar mencintai dari wajah Bapa “penuh belas kasih” (Ef 2,4). Cinta itu pertama diterima, disambut dan dihayati, lalu ditawarkan kepada orang lain. Cinta itu membuka hati untuk memuji dan mengucap syukur. Dalam pelukan terberkati dari Bapa segala belas kasih, Fransiskus lahir menjadi manusia baru. “Dengan cinta tak terkatakan ia menghormati Bunda Tuhan Yesus, yang membuat Tuhan Maha Agung menjadi saudara kita dan bagi kita memperoleh belas kasih”. Gerakan dan perkataan Fransiskus dalam hidupnya sehari-hari di tengah dunia, membahasakan belas kasih, belas kasih seorang ibu. Pandangannya mencetuskan perhatian dan kebesaran hati, tetapi terutama pengampunan. Teringat perkataan indah mengharukan yang dituliskannya dalam Surat kepada seorang Minister: “Dalam hal inilah aku mau tahu, apakah engkau mengasihi Tuhan serta aku, hamba-Nya dan hambamu ini. Kalau engkau melakukan hal yang berikut ini: kalau ada seorang saudara di dunia yang berbuat dosa, betapa banyak pun dosa yang diperbuatnya itu, maka sekali-kali jangan sampai terjadi, bahwa ia, setelah bertemu pandang dengan engkau, pergi tanpa

Isi

- 01 Santo Fransiskus dan Yubileum belas kasih
- 02 Rahmat bekerja: antara teori dan kenyataan
- 03 Retret Kuria
Penasihat General baru diangkat
Pertemuan biasa Dewan Penasihat General
Kapusin menerima penghargaan “Freedom” dari kota Dublin
- 04 Pembukaan kembali Kapel relekwi
Antara orang kristen yang dibantai
Saudara-saudara jalan kaki tujuh hari dari Asisi ke Roma

mendapat belas kasihmu, kalau ia meminta belas kasih. Kalau dia tidak meminta belas kasih, maka engkau mesti bertanya kepadanya, apakah ita mau mendapat belas kasih.” Pengampunan berbelas kasih ini lahir dari cinta dan menjawab cinta: “jika engkau mengasihi Tuhan”. Dalam diri Fransiskus belas kasih menunjukkan diri berbesar hati, penuh perhatian dan perawatan, tahu menerima kelemahan diri sendiri dan ramah serta akrab memeluk saudara. “Di mana ada belas kasih dan timbang menimbang, di situ tidak ada yang berlebihan dan ketegaran”. Demikianlah nasihat Fransiskus kepada saudara-saudaranya. Hati berbelas kasih itu lapang, terbuka akan pengampunan, tidak mengenal ketegaran kesombongan, sebaliknya tahu mengikuti teladan Kristus dan pandai “berjalan dalam cinta kasih” (Ef 5,2).



Rahmat bekerja: antara teori dan kenyataan



Permenungan akan surat edaran minister general - Sdr. Dominique Pacreau, OFM Cap, Provinsi Prancis

Sekularisasi: permenungan yang menarik

Saudara minister general tidak membahas sekularisasi dengan memaparkan teori hebat. Ia mulai dengan penegasan dasar: sumber nafkah kita di masa lampau untuk sebagian besar berdasarkan kerja pastoral, tetapi sekarang tidak lagi demikian. Kegiatan misi tidak berkurang, malah lebih banyak dan lebih perlu dari pada sebelumnya, tetapi sedikit pun tidak akan menghasilkan balas jasa pemberi nafkah. Hidup di tengah rakyat kecil -- atau di antara orang islam -- keluar dari gereja, pergi ke pinggiran, dapat menuntut banyak usaha dan tenaga, tetapi takkan ada orang yang bersedia membayar kita untuk itu. Menarik perhatian bahwa situasi ini untuk pertama kali dibicarakan: kita berada di daerah misi -- di mana pun di dunia. Delapan puluh tahun yang lalu sudah ditulis bahwa begitu halnya di Prancis, namun Gereja masih tetap berlaku seolah kita hidup di negara kristen. Perlu ditarik kesimpulannya dan ditemukan pendekatan lain bagi Gereja dan bagi Kapusin.

Kita dipaksa oleh keperluan

Kemiskinan menuntut kita meninjau kembali beberapa kebiasaan: kita terpaksa. Sering demikian. Saya tidak mau menjual kerohanian murah, tetapi begitulah hidup. Boleh jadi Roh Kudus mengundang kita untuk bertobat, berubah, mencari yang baru. Kita baru mulai bertanya-tanya bila terbentur tembok. Apakah kita mendengarkan panggilan ini?

Kita diundang membuat apa?

Untuk berbagi hidup biasa. Saya mengutip kalimat berikut dari saudara-saudari muda Keluarga Fransiskan: "Pekerjaan dengan mendapat upah berupa warisan dari kebiasaan tertentu abad kedua puluh namun berakar juga dalam intuisi Fransiskus dari Asisi. Pekerjaan gajian itu pertama-tama menjadi tempat mewujudkan misi karena membuat kita terjun dalam hidup orang biasa masa kita ini, yang bekerja, yang mencari pekerjaan, yang terpaksa menganggur berkepanjangan. [...] Di sela-sela hidup orang gajian, kita terpaksa kembali kepada situasi dasar kemanusiaan." Kita dipanggil menghayati hidup religius kita, bukan dalam situasi luar biasa, tetapi dalam kehidupan biasa, untuk menjalani hidup seorang nabi, mungkin melawan arus dan bertolak belakang dengan mentalitas dunia, tetapi dalam kehidupan biasa. Tidak harus bertindak luar biasa untuk menjadi nabi. Banyak orang (kristen) ingin menarik kita kepada yang luar biasa, tanda-tanda pengenalan. Bagaimanakah menyaksikan Injil di tengah dunia yang digerakkan oleh ekonomi perkembangan? Bagaimanakah merawat keheningan di dunia komunikasi? Mengikuti gaya hidup orang sederhana. Saudara minister general menegaskan: memasak dan kerja rumah tangga (bila mungkin).

Hal yang tidak saya temukan dalam surat ini

Persiapan DPO VIII sudah dimulai. Kurasa bahwa perlu

dibuat refleksi lanjutan. Pertama, saudara minister general menderetkan, mengungkapkan kenyataan dan keyakinan [...] Saya suka bahwa yang satu digabungkan dengan yang lain: [...] kerja, misi, persaudaraan; semuanya itu tidak merupakan unsur berderetan begitu saja. Kurasa bahwa caranya unsur yang satu dihubungkan dengan yang lain memberi bentuk kepada kehidupan kita dan hal ini perlu diperdalam. Saudara minister general mengatakan bahwa "kita masing-masing ingin mendapat pekerjaan yang memuaskan dan sedapatnya kreatif, sehingga dapat mengembangkan segenap kesanggupan dan mewujudkan diri sebaik mungkin." Memang benar dan indah. Tetapi berapa banyak orang akan berhasil mencapainya? Betapa banyak merasakan kerja itu melelahkan, penuh stres, menindas dan sama sekali tidak memuaskan. Bagaimanakah memanusiasikan kerja? Bagaimanakah para pekerja sendiri, bersama orang lain, dapat berhasil mengubah situasi tempat kerja mereka menjadi tempat yang memerdekakan? Lagi pula, tadi saya sebut kerja sebagai tempat misi. Kurasa seorang kapusin jangan bekerja hanya untuk mencari sesuap nasi. Bidang kerja itu tempat mewartakan Injil (seperti juga bidang rekreasi, keluarga dan kebudayaan). Sederhana saja, kerja gajian menciptakan solidaritas, membuat dirimu berkontak dengan orang yang sangat jauh dari Gereja, mewajibkan dirimu meninjau kembali cara berbicara, cara mengerti iman dan agama.

Retret Kuria

FRASCATI, Italia - Dari tanggal 8-13 Maret 2015, Persaudaraan kuria general mengadakan retret tahunan di biara di Frascati. Renungan dibawakan oleh Sdr. Jude Winkler, penasihat general Saudara Dina Konventual, seorang ahli Kitab Suci dan pengkhotbah terkenal. Retret berkisar pada Injil Yohanes, dipusatkan pada usaha untuk bertemu dengan Yesus secara pribadi, baik dalam Sabda, dalam doa dan hidup ekaristi, maupun dalam pertemuan kongkret dengan saudara dan dalam hidup persaudaraan. Selain suasana akrab tempat dan sambutan hangat persaudaraan di Frascati, cara sdr. Jude memimpin retret dengan gembira dan sederhana, dan khususnya penuh humor, sungguh membantu semua saudara dalam mengikuti retret penuh perhatian.



Penasihat General baru diangkat



ROMA, Italia - Tanggal 16 Maret 2015, dalam rapat biasa Dewan Penasihat General Ordo, berdasarkan hasil konsultasi kedua Konferensi CONCAO dan EACC, sdr. Norbert Auberlin Solondrazana, dari Provinsi Madagaskar, diangkat menjadi penasihat general Ordo. Ia lahir tanggal 28 Mei 1968 di Antsiranana di Madagaskar, masuk novisiat kapusin tanggal 3 Oktober 1989, mengucapkan kaul pertama tanggal 4 Oktober 1990 dan kaul kekal tanggal 13 Agustus 1995. Tanggal 9 Agustus 1998 ia ditahbiskan menjadi imam. Sdr. Norbert Auberlin Solondrazana menjalankan

tugas-tugas berikut dalam Ordo: pembantu magister novis dan kemudian magister novis, lalu rektor mahasiswa di St. Laurentius dari Brindisi di Antananarivo; dipilih menjadi penasihat Vice-Provinsi tanggal 31 Juli 2002. Ia diangkat menjadi penasihat provinsial kedua tanggal 10 Juli 2005 pada saat provinsi Madagaskar didirikan. Ia kemudian diangkat menjadi menteri provinsial, bertanggung jawab mendirikan paroki kapusin baru di Hell-Ville, Nosy-Be. Akhir-akhir ini ia giat membantu anak-anak cacat di Ambondrona, Nosy-Be. Tahun 1999-2000 ia mengikuti kursus pendampingan rohani di Pusat Rohani Chatelard di Lion, Prancis. Akhirnya jabatan penasihat general yang lowong karena Sdr. Jean Bertin Nadonye Ndongo diangkat menjadi Uskup keuskupan Lolo, Republik Demokratis Kongo, diisi kembali oleh Sdr. Norbert, yang didampingi dalam pelayanannya oleh ucapan selamat dan doa seluruh Ordo.

Pertemuan biasa Dewan Penasihat General

ROMA, Italia - Dari tanggal 16 sampai 27 Maret 2015 diadakan rapat biasa Dewan Penasihat General dengan pokok utama sebagai berikut: Laporan kunjungan pastoral, laporan tengah masa jabatan tiga tahun, kunjungan persaudaraan, pertemuan Konferensi, Kapitel biasa pelbagai jajaran. Disampaikan juga hasil statistik Ordo tahun 2014. Disahkan laporan keuangan terpadu tahun 2014 dan rancangan keuangan tahun 2015. Diputuskan membentuk dua Kustodi General dari provinsi Sibolga: Kustodi general Sibolga dan kustodi general Kepulauan Nias. Pendirian resmi ditetapkan bagi tanggal 10 April 2015 di Sibolga, Indonesia.

Pengangkatan: Penasihat general: Sdr. Norbert Auberlin Solondrazana (Provinsi Madagaskar) mengganti sdr. Jean Bertin Nadonye Ndongo yang diangkat menjadi uskup. Provinsi Kroatia: Sdr. Anto Pervan menjadi penasihat provinsial keempat, mengganti sdr. Ivica Petanjak yang diangkat menjadi uskup.

DPO: Disampaikan usul draf Kertas Kerja (Instrumentum Laboris) bagi DPO VIII.

Kapusin menerima penghargaan "Freedom" dari kota Dublin

DUBLIN, Irlandia - Saudara kapusin Kevin Crowley (lahir tanggal 24 Februari 1935, kaul pertama tanggal 22 November 1959 dan kaul kekal tanggal 22 November 1962) menerima lencana "Freedom" (kemerdekaan), yakni penghargaan paling tinggi dari ibu kota Irlandia. Penghargaan itu diberikan kepadanya pada sore hari tanggal 28 Februari 2015, bersama dengan pemain bola kaki John Giles. Sdr. Kevin menerima penghargaan itu karena pelayanan cinta kasih dan pembagian makanan gratis selama sekurang-kurangnya 50 tahun. Ia memakai kesempatan ucapan terima kasih atas penghargaan untuk mengungkapkan kecemasannya tentang epidemi baru narkoba di ibu kota dan mengajak

03
BICI

Diluncurkan eksperimental situs www.lexiconcap.org



pemerintah membuat sesuatu untuk meringankan situasi berat ini. John Giles menerima penghargaan yang sama karena karier sport dan yayasan John Giles, yang berusaha membantu orang muda melalui sport. Upacara pemberian penghargaan dilaksanakan di Mansion House, dengan hadirnya wali kota Dublin, Christy Burke. Wali kota memberi penilaian berikut akan penghargaan yang diberikan kepada kedua warganya ini: "Pada saya ditanya bagaimana mengungkapkan jasa kedua



orang ini dalam satu kalimat. Itu kan amat sederhana: Yang satu berdoa, yang lain main". Nama sdr. Kevin sekarang tercatat pada daftar anggota kelompok elite penerima lencana "Freedom" di mana juga tercatat nama John Kennedy dan Nelson Mandela.

Saudara-saudara jalan kaki tujuh hari dari Asisi ke Roma

ASISI - ROMA, Italia - "Tujuh tahap dalam tujuh hari, dengan harapan bahwa pada hari kedelapan (seakan-akan paskah, biar sekarang hari Jumat) dapat bertemu dengan Paus Fransiskus". Demikianlah sembilan saudara fransiskan (konventual, fransiskan, kapusin dan TOR) diberangkatkan hari Jumat 6 Maret dari makam Santo Fransiskus di Asisi menuju Roma. Mereka di hari pertama ditemani para novis jalan kaki lewat Santa Maria Malaikat dan Rivotorto sampai ke Foligno, ke gereja S. Angela. Hari berikut mereka diterima oleh saudara-saudara kapusin di biara besar di Spoleto. Hari Minggu sampai ke Terni, di mana mereka ditunggu oleh para saudara di kota itu, yang berkumpul di gereja S. Yusuf, bersama anggota-anggota umat paroki. Berikutnya menjadi giliran Otricoli, kota kecil tua mungil di mana pastor paroki menggerakkan umatnya. Hari Selasa 10 April mereka disambut di Rignano Flaminio oleh pastor paroki bersama keluarga-keluarga di tempat itu. Kemudian, lebih ke selatan, di pintu kota Roma, yakni di Prima Porta, mereka menjadi tamu paroki yang dipercayakan kepada biarawan Paolini dari Jasna Góra. Inilah tahap terakhir sebelum mengikuti liku-liku sungai Tiber dan diterima di lapangan Santo Petrus oleh para minister general, bersama dengan Mgr. Carballo. Cukup banyak alasan mendorong mereka untuk merancang dan menjalankan ziarah jalan kaki ke Roma: Masa prapaskah, Tahun hidup bakti, keinginan menguatkan kembali ketaatan kita kepada Paus Fransiskus dan menerima berkatnya pada hari ulang tahun ia terpilih menjadi Uskup Roma, ingatan akan perjalanan Fransiskus dari Asisi bersama saudara-saudaranya pertama menuju pusat kekristenan ini. Alasan khas lain lagi ialah menciptakan sejenis "pendahuluan" akan proses empat tahun demi penyatuan semua saudara Fransiskan yang hadir di Asisi, yang telah dimulai. Ziarah melalui jalan-jalan di daerah Umbria dan Lazio ini, juga membawa semangat Asisi melalui sejenis "khotbah tanpa kata", terdiri atas sekian banyak tanda kecil: relekwi Sang Miskin, jubah fransiskan yang berbeda potongan, senyum dan salam, keletihan dan ketekunan... (Majalah "S. Francesco")

Pembukaan kembali Kapel relekwi



ROMA, Italia - Tanggal 21 Maret 2015, dalam suasana doa dan keheningan, kapel relekwi di kuria general diberkati oleh Kardinal Angelo Amato, S.D.B., Prefek Kongregasi perkara orang kudus, dengan ikut sertanya semua saudara dari kuria general. Kapel relekwi lama dirancang dan dibuat tahun lima dan enam puluhan abad yang lalu oleh sdr. Bernardino Romagnoli dari Siena, Postulator General dari tahun 1948 sampai 1987. Dalam renovasi kuria general, kapel ini mendapat tempat baru di lantai bawah, di samping gereja. Dengan memperhatikan gaya lama serta struktur dan ukuran tempat baru, di kapel ini disimpan relekwi semua orang kudus dan beato Ordo kita, dan juga sejumlah besar santo dan beato Gereja, dari zaman bahari sampai zaman kita sekarang.

Relekwi terakhir yang dimasukkan dalam ukiran kayu indah nan sederhana itu, ialah relekwi Teresa dari Kalkutta, Santo Yohanes XXIII dan Santo Yohanes Paulus II. Kardinal Amato dalam khotbahnya waktu upacara liturgi singkat pemberkatan mengingat bagaimana para kudus dan beato merupakan napas hidup suatu Ordo yang berakar dalam masa lampau untuk mendapat santapan iman, sanggup hidup dalam harapan dan bertindak penuh kasih dalam peredaran waktu. Minister general, sdr. Mauro Jöhri, mengucapkan terima kasih kepada Kardinal atas kehadirannya dan mengharapkan bahwa Ordo tidak pernah kehilangan saudara yang bukan hanya mengajak kita untuk menjadi kudus, tetapi mewujudkan kekudusan dalam hidupnya sendiri.

04
BICI



Antara orang kristen yang dibantai

meledakkan diri di pintu masuk gereja, yang dikerumuni ratusan orang untuk misa dan kebaktian

LAHORE, Pakistan - Gelombang pembantaian dan serangan fundamentalis fanatik Islam melawan orang kristen dan minoritas lain di pelbagai tempat di dunia tak kunjung mereda. Kali ini Pakistan kembali lagi tertimpa wabah bengis ini. Tanggal 15 Maret, dua penyerang kamikaze meledakkan diri di depan Gereja katolik dan Gereja Kristus (protestan), yang berdampingan satu sama lain di daerah pemukiman Yohana Abad di Lahore. Lahore merupakan kota dengan paling banyak orang kristen di Pakistan dan di pemukiman ini tinggal sekurang-kurangnya sejuta orang kristen. Kedua kamikaze

hari Minggu. Kelompok pecahan Taliban kemudian menyatakan diri bertanggung jawab atas serangan kembar ini. Kali ini terkena juga umat yang dilayani oleh saudara-saudara kita. Biar merasa sakit dan terguncang duka, saudara kita membuat apa yang mungkin untuk menghibur orang di tengah luka penderitaan dan kematian baru ini, yang nampaknya tak kunjung berakhir dan tidak lagi mendapat perhatian komunitas internasional. Zaman ini ternyata zaman martir hari demi hari. (Dalam foto sdr. Qaisar Feroz dan sdr. Francis Sabir di rumah sakit mendoakan orang mati dan luka).

